

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Masykur H. Mansyur

Pascasarjana (S2) Prodi PAI Fakultas Agama Islam Unsika

Email: *masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Setiap aktifitas, apapun jenis aktifitasnya sudah tentu mempunyai tujuan yang diinginkan. Suatu usaha atau aktifitas yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Maka akan sulit kiranya kita mendapatkan contoh-contoh aktifitas yang tidak mempunyai tujuan. Dapat dipastikan bahwa tidak ada suatu aktifitas apapun yang tidak mempunyai tujuan. Itulah sebabnya yang dimaksud dengan tujuan disini adalah petunjuk untuk melaksanakan sesuatu aktifitas. Demikian halnya dengan pendidikan, apalagi pendidikan Islam tentu mempunyai tujuan. Sebab kalau pendidikan Islam tidak dibuatkan rumusan tujuannya, maka akan terjadi pendidikan yang acak-acakan, tanpa petunjuk arah bahkan bisa jadi sesat atau salah langkah. Jadi yang dimaksud dengan tujuan disini adalah arah suatu perbuatan atau sesuatu kegiatan yang hendak dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam pendidikan tersebut. Sesuatu yang akan dicapai dalam pendidikan dikenal dengan istilah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya terkait dengan kondisi sosio-kultural masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Secara umum tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan hidup manusia adalah menjadi hamba Allah SWT, dan beribadah semata-mata hanya kepada Allah SWT. Jadi yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadi hamba yang sekaligus beribadah kepada Allah SWT.

Kata kunci; *Islam, Tujuan Pendidikan*

A. Pendahuluan

Mengkaji tujuan pendidikan seperti yang disampaikan oleh para pakar pendidikan, menarik untuk dibahas. Setidaknya yang diinginkan dalam tujuan pendidikan adalah untuk mencapai berbagai perubahan yang dihasilkan melalui proses pendidikan. Perubahan-perubahan yang ingin dicapai tersebut sampai pada tingkat yang paling mendasar dalam proses kehidupan manusia, terutama perubahan individu yang diakibatkan oleh perubahan tingkah laku dan kepribadian untuk

mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Kecuali itu ada tujuan sosial kemasyarakatan. dalam hal ini yang ingin dicapai adalah perubahan sosial kemasyarakatan terkait dengan pertumbuhan kesejahteraan dan kemajuan bersama dalam kehidupan dan interaksi sosial. Ada lagi tujuan pendidikan yang bersifat profesi. Yang dimaksud adalah perubahan profesi. Hal ini sangat terkait bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu seni dan sekaligus ilmu, seni dan profesi merupakan aktifitas positif yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan yang sifatnya holistik dan integratif semacam inilah yang nantinya akan dicapai dalam pendidikan kita.

Setelah mempelajari berbagai konsep tentang pendidikan, ternyata pendidikan dalam Islam dibangun berdasarkan wahyu dan atas kepercayaan agama, serta sunnah yang dibawa Rasulullah saw. Sehingga tujuan pendidikannya-pun berdasarkan wahyu dan atas kepercayaan agama serta sunnah Rasulullah pula. Diantara yang terpenting dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah kebahagiaan dunia dan akhirat dan terhindar dari siksa api neraka seperti dalam do'a yang dipanjatkan *rabbana aatina fidduniya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina adzabannar*.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Berdasarkan Peraturan dan Perundang-undangan

Modal awal dan utama pembangunan bagi bangsa dan Negara Indonesia adalah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Termasuk pembangunan di bidang pendidikan. Para pendiri bangsa menyadari betul betapa pentingnya pembangunan di bidang pendidikan, mengingat mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu misi atau tugas penyelenggara pemerintahan Negara. Karena diakui bahwa pada awal-awal kemerdekaan, penduduk Indonesia masih sangat rendah tingkat pendidikannya. Dari jumlah penduduk yang ada, hanya sebagian kecil dari masyarakat Indonesia yang bisa membaca dan menulis. Menurut catatan Departemen Pendidikan Nasional (2007:2) dari sekitar 70 juta penduduk Indonesia, hanya sekitar 5 persen yang melek huruf. Sisanya yang 95 persen buta aksara.

Sejak awal kemerdekaan Presiden R.I, Bapak Soekarno telah menggelorakan dan mengajak seluruh komponen masyarakat Indonesia untuk bersama-sama bahu-membahu memberantas buta aksara. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada usai acara Peringatan Hari Aksara Internasional di Makassar Sulawesi Selatan, Sabtu 7 September 2019 “Bung Karno mencanangkan “Pemberantasan Buta Huruf” bukan sebagai proyek

atau program pemerintah, tetapi sebagai sebuah gerakan nasional, gerakkan bersama pemerintah dan masyarakat”.¹

Para pendiri Negara telah meletakkan dasa-dasar yang kokoh sebagai landasan pembangunan pendidikan di Indonesia, yaitu UUD 1945, UU No. 4 tahun 1950 jo No. 12 tahun 1954, UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, disamping juga ada Ketetapan MPR RI pra-2002.

a. Tujuan Pendidikan dalam Undang-undang Dasar 1945

Dalam UUD 1945 BAB XIII tentang Pendidikan pasal 31 ayat [1] Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapat pengajaran. Sedangkan dalam UUD 1945 hasil Amandemen BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat [1] setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Jadi berdasarkan UUD 1945 setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran/pendidikan. Ini merupakan sebagai wujud dari salah satu tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”

Pertanyaannya adalah mengapa para pendiri bangsa merasa penting untuk menetapkan “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai salah satu tujuan atau misi nasional bangsa Indonesia sebagai tanggung jawab penyelenggara Pemerintahan Negara ?. Menurut Soedijarto 2009:1, nampaknya para pendiri Republik yang seperti para pendiri pembangunan bangsa di dunia pada abad ke-19 seperti Thomas Jefferson, Otto Von Bismark, dan Meiji, yang berpegang teguh kepada motto “*To build Nation build schools*” yakni akan kedudukan pendidikan dalam pembangunan bangsa melalui pasal 31 UUD 1945 menetapkan kewajiban Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari kebijakan dasar yang digariskan dalam UUD 1945.²

Maksud dari pada tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa ini adalah lahirnya manusia Indonesia yang terdidik, pintar dan cerdas. Disamping untuk

¹ Muhadjir effendy dalam JPNN.com, Pendidikan, Bung Karno Menggelorakan Semangat Memberantas Buta Aksara, di unduh Selasa, 28 juli 2020, pukul 16.07 WIB

² Soedijarto, Makna Pengembangan Kemampuan dan Membentuk Watak dalam Rangka Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat (Sebuah Tinjauan Analitis tentang Fungsi Pendidikan Nasional dan Implikasinya) dalam Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, Ilmu Pendidikan.Net. Blog bagi yang Peduli dengan Dunia Pendidikan, 2009, hal. 1. Diunduh Rabu, 5 Agustus 2020, pukul 15.17 WIB.

memastikan agar seluruh warga masyarakat Indonesia memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak dan bermutu yang dijamin oleh Undang-undang. Dengan demikian tujuan pencerdasan ini adalah tugas utama dari Negara. Namun diakui bahwa Negara tidak akan sanggup melaksanakan tugas ini secara sendirian, maka keluarga dan masyarakat ikut terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Dan yang terpenting dari upaya pencerdasan ini adalah agar terwujudnya warga masyarakat yang dapat membaca, menulis (literasi) dan berhitung, disamping mempunyai keterampilan untuk kesejahteraan taraf kehidupan masing-masing warga yang selanjutnya menjadi sebuah kesejahteraan bangsa. Dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, kemajuan dan kesejahteraan Negara akan mudah diraih.

b. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1950. Jo Nomor 12 tahun 1954.

Dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, sesuai Bab II pasal 3 yang menyatakan tentang tujuan pendidikan dan pengajaran. Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang tjakap dan, warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesedjahteraan masyarakat dan tanah air. Inti dari pada tujuan “susila” itu biasa terpakai dengan arti kehalusan budi manusia (misalnya dalam perkataan “kesusilaan”, yang berarti adat sopan santun).³

Berdasarkan pengertian susila tersebut, maka yang diharapkan dari hasil pendidikan adalah terbentuknya manusia yang baik budi bahasanya, sopan santun dalam pergaulan dan memiliki adab yang baik. Karena itu yang terpenting dalam proses pendidikan bahwa tugas guru bukanlah sekedar memberikan materi pelajaran tentang konsep-konsep pendidikan moral dan kesusilaan, dalam segala sifat dan bentuk kebaikan dalam hidup manusia tapi yang terpenting adalah membumikan nilai-nilai kesusilaan dan moral dalam kehidupan praktis sehari-hari. Atau dengan kata lain; pendidikan yang bersifat kesusilaan seyogyanya tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

³ Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta, Majelis luhur Taman Siswa, 1977, hlm. 483

pendidikan tersebut ialah (a), membentuk manusia susila yang cakap (b), warga Negara yang demokratis (c), bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

1) **Membentuk Manusia Susila**

Yang dimaksud dengan manusia susila adalah manusia yang sopan, beradab dan baik budi bahasanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus versi online) kata susila diartikan sebagai, (a) baik budi bahasanya, sopan, beradab. (b) adat istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban; kesusilaan. (c) Pengetahuan tentang adab.

Ki Hadjar Dewantara 1977:483, meskipun perkataan “adab” itu sama artinya dengan perkataan “susila” (masing-masing dari bahasa Arab dan bahasa Jawa), tetapi sebagai istilah, perkataan “adab” itu biasa terpakai dengan arti *keluhuran budi manusia* (misalnya dalam perkataan “perkeadaban”), sedangkan

2) **Warga Negara yang Demokratis dan Bertanggung Jawab**

Demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara. Demokrasi pendidikan juga dipahami sebagai pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai demokratis. Nilai yang dimaksud sebagaimana disebutkan oleh Djumbersjah Indar 1984 : 118-119, yaitu; (1) Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga Negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada; (2) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya; (3) wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur; (4) mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan IPTEK tanpa merugikan pihak lain⁴

Sesuai pasal 1 ayat [1] UUD 1945 setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini menyebutkan secara pasti tentang demokrasi dalam pendidikan, dimana seperti diketahui bahwa konsep dasar pendidikan nasional adalah memberikan kesempatan yang sama

⁴ H.M.Djumbersjah indar, Filsafat Pendidikan, Surabaya, Karta Abditama, 1994, hlm. 118-119.

kepada siapa saja, semua warga Negara tanpa membedakan ras (suku), agama dan kepercayaan, warna kulit dan status sosial dari warga masyarakat. Sesuai kondisi sekarang pengejawantahan dari warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada sektor pendidikan salah satunya adalah adanya kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperluas akses pendidikan bagi warga Negara. Termasuk memberi perhatian khusus untuk pendidikan bagi wilayah terluar, terdepan dan tertinggal untuk mengenyam pendidikan.

Demokrasi dalam bidang pendidikan belum berjalan dengan baik. Karena disinyalir masih ada ketimpangan kondisi pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan, terutama dalam bidang sarana dan sarana pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan. Belum lagi adanya kebocoran anggaran pendidikan selama ini yang melanda dunia pendidikan kita.

3) Kesejahteraan Masyarakat dan Tanah Air

Memperhatikan sejarah pendidikan di Indonesia, bahwa peran pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk kemajuan bangsa dan Negara, termasuk mensejahterakan masyarakat dan tanah air. Tak bisa dipungkiri juga bahwa dengan pendidikan akan menyediakan sumber daya manusia (human investment) yang siap memajukan kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Banyak contoh Negara-negara yang sumber daya alamnya terbatas, tetapi mampu mengembangkan dan memajukan sistem pendidikan dan pengajarannya dengan baik, maka Negara tersebut menjadi Negara maju, dan tentu saja dapat mensejahterakan masyarakat dan tanah airnya.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan mempunyai peran strategis untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Untuk itu, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan kemampuan, mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia; memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berlandaskan kebudayaan bangsa dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional pada sektor pendidikan, maka pendidikan Indonesia juga harus mampu melahirkan manusia pembangunan di segala bidang. Untuk mewujudkan bahwa pendidikan dapat mensejahterakan masyarakat dan tanah air,

seyogyanya pemerintah memberikan anggaran yang cukup dan manajerial yang baik untuk pengembangan bidang pendidikan yang bermutu. Demikian juga halnya masyarakat ikut membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

c. Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tersirat dalam BAB 2 pasal 4 Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mencermati isi dari pada tujuan pendidikan nasional tersebut setidaknya ada 6 (enam) nilai yaitu; (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berbudi pekerti luhur, (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (d) sehat jasmani dan rohani (e) kepribadian yang mantap dan mandiri, (f) bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Hasbullah dalam Ade Wahidin (2018:27) bahwa tujuan pendidikan nasional ada yang bersifat makro komunal dan mikro individual. Makro komunal yaitu menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas. Sedangkan mikro individual; yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan karakteristik; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

Pada BAB II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ahmad Tafsir (2008:76), mensinyalir bahwa tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Sekalipun demikian

tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu haruslah manusia terbaik. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik. Sampai disini tidaklah ada perbedaan seseorang dengan orang lain. Perbedaan akan muncul tatkala merumuskan ciri-ciri manusia yang baik itu⁵.

Pertanyaannya siapa yang disebut dengan manusia yang baik itu ?. kualitas manusia yang baik menurut Ahmad Tafsir 2008: 76-77, kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya sesuatu mazhab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut filsafatnya itu. Bila pandangan hidupnya berupa warisan nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah menurut pandangan nenek moyangnya itu. Yang paling banyak terdapat di dunia ini ialah campuran ketiga sumber nilai tadi⁶.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut yaitu;

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ajaran agama yang dianut oleh seorang individu dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai esensial yang menjiwai dan menjadi dasar dalam semua aspek kegiatan pendidikan di Indonesia dan sekaligus menjadi sumber nilai bagi pendidikan nasional secara menyeluruh. Pelaksanaan pendidikan nasional harus sesuai dengan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak boleh bertentangan, apalagi keluar dari nilai tersebut. Semua sepakat bahwa Negara Indonesia bukanlah Negara agama dan tentu bukan pula Negara sekuler, tapi secara tegas dikatakan sebagai Negara Pancasila.

Nilai religius merupakan nilai yang tertinggi dalam tujuan pendidikan nasional. Anak bangsa haruslah orang yang meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Atau dengan kata lain beriman kepada Allah SWT. Kenapa iman begitu prinsip dalam tujuan

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 76.

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hlm. 76-77.

pendidikan nasional. Terkait dengan iman menurut Ki Hadjar Dewantara 1977:460, manusia dilahirkan dengan bekal akal budi dan rasa iman (geweten) ⁷ Dengan demikian diharapkan manusia Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT, dengan sebenar-benarnya beriman dan bertakwa.

2) Nilai Akhlak

Demikian juga dengan akhlak yang mulia adalah sumber nilai bagi pendidikan nasional. Sebab salah satu poin dalam tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik yang berakhlak mulia. Itu berarti sistem pendidikan kita tidak hanya menuntut menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab semata, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Kita sering mendengar bahwa jatuh banggunya, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Syaufiq Bey dalam Hamka 2018:4 “Satu bangsa terkenal ialah lantaran budinya. Kalau budinya telah habis, nama bangsa itu pun hilanglah”,⁸. Dan salah satu cara memperbaiki dan menjaga akhlak rusak adalah dengan memajukan pengajaran dan pendidikan para pemuda. Lebih lanjut Hamka (2018:143) mengatakan; untuk mengobati akhlak yang rusak ada dua cara; pertama yang positif, kedua negatif. Yang positif ialah perbaikan dalam masyarakat seumpama mendirikan sekolah-sekolah dan mendidik pemuda-pemuda, mengatur susunan pengajaran, memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, menyediakan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin, supaya tidak ada gelandangan, menyensor film cabul, buku-buku porno dan lain-lain. Yang negatif ialah penangkapan atas yang melanggar, menyeretnya ke pengadilan dan menjatuhkan hukuman⁹

⁷ Ki hadjar Dewantara, bagian pertama Pendidikan, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1977, hlm. 460.

⁸ Hamka, Lembaga Budi, Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Tuntutan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, Jakarta, Republika Penerbit (PT. Pustaka Abdi Bangsa), Cet III, 2018, hlm. 4.

⁹ Hamka, Lembaga Budi, hlm. 143

3) Nilai Jasmani dan Rohani

Kemudian berikutnya adalah nilai jasmani/psikis dan rohani/psikis, dimana dikatakan bahwa berkembangnya manusia Indonesia yang sehat dan kreatif. Semua orang menginginkan tumbuh dan berkembang dengan sehat wal afiat. Demikian juga halnya kreatif dan mandiri. Tuntutan zaman sekarang ini dibutuhkan manusia-manusia kreatif agar survive dalam kehidupan. Sedangkan nilai psikis; yaitu berkembangnya potensi peserta didik yang berilmu, cakap demokratis dan bertanggung jawab. Dalam bahasa agama disebut dengan *basthotan fil al-'ilmi wa al-jismi*, (Qur'an 2:247) yaitu disamping mempunyai ilmu yang luas juga terdapat jasmani yang sehat, kuat dan perkasa

Kecuali itu pada pasal 31 UU No.20 / 2003 tentang SPN secara tegas menyatakan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Itulah nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional kita, yang tertulis secara resmi dalam Undang-undang kita. Menurut hemat penulis tujuan tersebut sangat baik; yakni akan melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun pertanyaannya adalah apakah nilai-nilai luhur tersebut bisa direalisasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang ada?. Adian Husaini 2016:172-173, untuk mencapai tujuan pendidikan itulah maka diperlukan tiga unsur penting, yakni guru/dosen, kurikulum dan metode pembelajaran. Agar mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, maka haruslah disusun kurikulum yang bisa bersumber dari ajaran Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT). Karena itu, adalah hal yang aneh, jika tujuan pendidikan untuk membentuk manusia

beriman dan bertakwa, tapi kurikulum pendidikannya justru “menolak” wahyu sebagai sumber ilmu¹⁰.

B. Tujuan Pendidikan dalam Islam

1. Tujuan Pendidikan Berdasarkan ayat al-Qur'an

Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan Allah. Termasuk penciptaan manusia. Al-Qur'an menginformasikan bahwa penciptaan manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Implikasi dari penciptaan manusia, bahwa manusia hidup bukan karena kebetulan atau sia-sia, atau main-main semata sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qiyamah 74 [36]

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى^ط

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) ?

Dalam surat al-Mukminun 23 [115].

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Sebenarnya ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-An'am 6 [162]

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^ل

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai Abdullah), dan tugas sebagai wakil Allah (Khalifah Allah) di bumi. Hasan Langgulung 1989:34 Memperlihatkan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. 2:30), serta untuk ibadah kepada-Nya (QS. 51:56), penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada *al-Hanif*

¹⁰ Adian Husaini, 10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia, Yogyakarta, Pro-U Media, 2016, hlm. 172-173.

(rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. 18:29 sebatas kemampuan dan ukuran yang ada ¹¹.

Itulah sebagian alasan untuk apa manusia diciptakan. Lalu pertanyaan berikutnya apa yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam?.berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia. Demikian juga para ahli menjelaskan bahwa inti tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, setidaknya ada beberapa kesimpulan tentang tujuan pendidikan Islam.

Munzir Hitami menjelaskan ada tiga tujuan pendidikan berdasarkan al-Qur'an yaitu; 1), tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan¹².

2. Tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan

Lebih lanjut Hitami 2004:33, menjelaskan bahwa lebih kurang lima puluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia, termasuk makhluk lainnya, akan kembali kepada Tuhannya. Antara lain dalam surat Al Baqarah ayat 28 dan 45 – 46, al Kahfi ayat 110, al An'am ayat 31, al Qiyamah ayat 22 – 23 ¹³. Sebagai contoh dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2 [28]

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan

Dalam surat al-Kahfi ayat 18 [110]

¹¹ Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta Pustaka al-Husna, Cet II, 1989, hlm. 34

¹² Munzir Hitami, Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam, Yogyakarta: LKiS, 2004, hlm. 36.

¹³ Munzir Hitami, hlm. 33

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا □

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Dalam surat al-Qiyamah 75 [22-23]

وَجُوهٌ يُّوَمِّدُونَ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.

3. Tujuan yang bersifat aspiratif, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat

Hitami 2004 : 33 Antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 86 dan 200 – 201, surat al-Imran ayat 152, al-Qashash ayat 77, dan an-Nahl ayat 14, antara lain dalam surat al-Dzariyat ayat 56, al-Isra ayat 23, Yasin ayat 22, dan al-Baqarah ayat 172.¹⁴ Seperti contoh dalam al-Qur’an surat al-Baqarah 2 [200-201]

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ
مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَنَا فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.

¹⁴ Munzir Hitami, hlm. 33

Dalam surat al-Qashshas 28 [77]

وَابْتِغِ فِيَّمَا أَنشَأَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

4. Tujuan yang bersifat direktif yakni sebagai pengabdian kepada Tuhan

Munzir Hitami 2004:35 menjelaskan antara lain dalam surat al Dzariyat ayat 56, al Isra ayat 23, Yasin ayat 22, dan al Baqarah ayat 172 yaitu sebagaimana firman Allah dalam surat al-Dzariyat 51 [56]¹⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dalam surat Yasin 36 [22]

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Dalam surat al-Isra' [23]

¹⁵ Munzir Hitami, hlm 35

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dalam surat al-Baqarah 2 [172]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لَعِبَادًا لَّهِ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Berbeda dengan pendidikan di Eropa Barat dan Amerika, Hasan Langgulung 1987:306 bahwa mazhab-mazhab pendidikan Eropa Barat dan Amerika sesudah Descartes (1596-1650) beranggapan bahwa dunia inilah tujuan hidup¹⁶.

C. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pakar

Memperhatikan pandangan para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, mereka merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah saw.

1. Ibnu Sahnun

Banyak nasihat-nasihat yang diberikan ayahnya kepada Ibnu Sahnun. Diantaranya tentang kehati-hatian dalam membuat tulisan yang terungkap dalam dialog antara keduanya. “Hai Muhammad, hati-hatilah kamu terhadap penduduk Irak karena mereka memiliki perkataan yang pedas dan hendaklah engkau menjauhi tulisan yang tidak jelas sehingga tidak bisa dibaca”.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Ibnu Sahnun tidak mengungkapkan secara lugas tujuan pendidikan, namun dalam pembicaraan dan metode

¹⁶ Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, Jakarta pustaka al-Husna, 1987, hlm. 306.

pengajaran yang digunakan terungkap bahwa secara umum pembentukan etika merupakan tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Sahnun dalam Suwito dan Fauzan (2003: 53-54) sebagai berikut;

- a. Meningkatkan rasa keberagaman yang akhirnya membawa pada pandangan egalitarianisme.
- b. Menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia
- c. Menghasilkan ilmu dan mendapatkan ma'rifah, tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya, selain ia sebagai tujuan tersendiri.
- d. Mendapatkan kedudukan dalam masyarakat.
- e. Menyerap akhlak¹⁷.

Memperhatikan tujuan-tujuan yang dirumuskan diatas, tampak mengutamakan adanya keseimbangan bahwa tidak hanya tujuan yang bersifat keduniawiaan saja yang dicapai oleh seorang muslim dalam pendidikan, tetapi juga sekaligus tujuan yang bersifat ukhrawi sebagai jalan memperoleh tujuan akhirat.

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Askir dari Annas.

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا
فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَّ عَلَى النَّاسِ

Bukanlah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.

2. Al-Qabisi

Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi bidang fiqh yang berdasarkan al-Qur'an sunnah. Ali al-Jumbulati 1994:87 mengatakan bahwa Al-Qabisi menghedaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai

¹⁷ Suwito dan Fauzan (Editor), Sejarah Pemikiran Tokoh Pendidikan, Bandung Angkasa, 2003, hlm. 53-54.

Islam yang benar¹⁸. Munir Mursyi dalam Suwito dan Fauzan 2003:100 menurut al-Qabisi (nilai-nilai) agama bersumber dari akhlak dan dalam Islam sendiri agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi satu keharusan dalam pengajaran yang ditanamkan pendidikan akhlak¹⁹.

Menjadikan anak berakhlak mulia adalah tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Qabisi. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang paling signifikan dilakukan adalah menerapkan satu sistem pembelajaran yang betul-betul bisa diterima anak, sistem pendidikan yang berjalan secara demokratis dan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa *child oriented*.

3. Imam Nawawi

Tujuan pendidikan adalah ridha Ilahi, Imam Nawawi 2018:64 segala aktifitas keilmuan harus diorientasikan pada satu tujuan; semata-mata mengharap ridha Allah SWT, bukan untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Barang siapa melakukan aktifitas keilmuan dengan tujuan untuk mendapatkan pujian, kekayaan, kekuasaan, ketenaran, atau menantang debat di sana sini, maka itu semua adalah perbuatan tercela²⁰. Beliau mendasarkan pandangannya pada al-Qur'an surat al-Syura 42 [20], surat al-Isra' 17 [18], surat al-Fajr 89 [14], al-Bayyinah 98[5].

4. Abdul Fatah Jalal

Tujuan umum pendidikan Islam adalah agar manusia beribadah hanya kepada Allah. Tujuan ini-pun nantinya akan melahirkan tujuan khusus, beliau mengutip al-qur'an surat al-Takwir 81 [27]. Menurutnya bahwa tujuan tersebut untuk semua manusia. Abdul Fatah Jalal 1988:121-122 merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an yaitu dalam surat al-Dzariyat 51 [56-58], al-Baqarah 2 [21], al-Anbiya 21 [25], al-Nahl 16 [36]²¹.

Kenapa ibadah kepada Allah menjadi tujuan pendidikan?. Karena dalam pemahaman beliau bahwa Allah SWT, telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian mengutus seluruh Rasul kepada mereka untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah SWT. Maka tujuan umum pendidikan

¹⁸ Ali al-Jumbulati, Dirasat al-Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, terj. H.M. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, hlm. 87.

¹⁹ Suwito dan Fauzan, Sejarah Pemikiran Tokoh...hlm. 100.

²⁰ Imam Nawawi, Abab al-Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti, terj. Hijrian A.Prihantoro, Adab al-'Alim wa al_muta'allim. Butiran-butiran Nasihat tentang Pentingnya Ilmu, Adab mengajar dan Belajar, serta Berfatwa, Yogyakarta, 2018, hlm. 64.

²¹ Abdul Fatah Jalal, Min al-Ushuul al-Tarbawiyah fi al-Islaam, Penyunting, MD Dahlan dan MI. Soelaeman, Bandung, CV. Diponegoro, 1988, hlm. 121-122.

dan pengajaran dalam Islam.... adalah mempersiapkan manusia yang *'abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

Kecuali itu bahwa dalam beribadah kepada Allah terletak kemuliaan bagi manusia dan kemuliaan bagi seluruh makhluk. Dengan *'ubudiyah*, akan sempurnalah kemuliaan mereka dan terwujudlah kemaslahatan semua urusan mereka. Ibadah yang dimaksud bukan hanya terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Tapi mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT.

5. Khatib al-Baghdadi

Corak pemikiran pendidikan al-Baghdadi berakar dari masalah filsafat; mengenai Tuhan, manusia, alam semesta dan masyarakat. Tuhan adalah asas keimanan dalam Islam. Alam semesta diciptakan Allah bukan tanpa tujuan, al-Qur'an surat al-Dukhan 44 [38-39]. Allah SWT menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia (*li al-taskhir*) al-Qur'an surat al-Nahl 16 [12-16]. Manusia dituntut untuk menjaga eko sistem alam agar jangan sampai merusaknya, al-Qur'an surat al-Rum 30 [41]. Menurutnya betapa pentingnya ilmu dan tujuannya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (*li sa'adat al-darain*) dan sebagian pemenuhan sebuah kewajiban agama. Beliau mengutip hadits tentang encarian ilmu; yaitu;

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ رَوَاهُ الشَّيْخَانُ

Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk berbuat kebaikan, maka pamilah masalah agama-Nya (H.R. Bukhari Muslim).

Tujuan pendidikan yang utama menurut al-Baghdadi sebagaimana Suwito dan Fauzan 2003 :151 adalah pengamalan dengan ikhlas dan pengabdian kepada Allah. Atau dengan kata lain pendidikan itu bertujuan untuk kebaikan manusia dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat (*li sa'adat al-darain*), yang merupakan cermin ridha Allah²².

6. Syaikh Fuhaim Musthafa

²² Suwito dan Fauzan, Editor, Bandung, Angkasa, Sejarah Pemikiran para tokoh Pendidikan, 2003 :151

Pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan pendidikan jasmani, ruhani dan akal. Ketiga aspek ini sama pentingnya dalam pendidikan Islam, sehingga salah satu aspek tidak mengalahkan aspek-aspek yang lainnya. Pada mulanya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma dan pemahaman-pemahaman yang ada pada manusia. Anak akan memperoleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak terpuji, yang semua itu tidak mungkin didapatkan kecuali prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam agama Islam.

Syaikh Fuhaim Mustafa 2009:30 tujuan pendidikan Islam bersumber dari tabiat manusia itu sendiri, yaitu Allah SWT yang menciptakannya, memuliakan dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-Baqarah 2 [30].

Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu dari pandangan Islam terhadap manusia yang diciptakan sebagai pemimpin alam ini. Dan tidak menjadi hamba kecuali bagi Allah SWT yang menciptakannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya, serta meniupkan ruh ciptaan-Nya pada dirinya. Dia menjadikan para malaikat bersujud padanya dan menjadikan khalifah di bumi ini. Sehingga menjadi kewajibannya untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan di dalamnya, dan dengan hidup bahagia dalam masyarakat yang bahagia pula²³.

Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan dalam Islam tujuannya juga membentuk pribadi muslim yang lurus, yang beriman kepada keadilan, kebebasan dan beramal dengan penuh kesungguhan. Juga berusaha selalu untuk memperkuat hubungan persaudaraan dalam akidah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-Hijr 15 [26-30].

7. Syed Muhammad Naquib al Attas

Menurut al-Attas (2010:191) melahirkan manusia yang baik merupakan tujuan pendidikan Islam. Konsep 'manusia yang baik' dalam Islam tidak hanya bermaksud 'baik' dalam pengertian sosial seperti difahami orang pada umumnya, tetapi ia juga mesti pertama-tama baik terhadap dirinya, tidak berlaku zalim (tidak adil) terhadap dirinya²⁴. Lebih lanjut al-Attas (1971:1), menjelaskan tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Lalu apa yang dimaksud dengan manusia yang baik dalam konsep kita tentang "manusia baik"? Yaitu;

The aim of education in Islam is to produce a good man. What is meant by good in our concept of "good man"? The fundamental element inherent in the

²³ Syaikh Fuhaim Musthafa, Minhaj al-Thifli al-Muslim Dalil al-Mu'allimiin wa al-Aaba'i ila Tarbiyyah fii Riyadh al-Athfaal wa al-Madrasah al-Ibtidaiyyah, Terj. Wafi Marzuki Ammar, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, Surabaya, 2009, hlm. 30.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, terj. Khalif Muammar, Islam dan Sekularisme, Bandung, Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010, hlm. 191.

concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib), for it is adab in the old-inclusive sense I mean, as encompassing the spiritual and material life of man that instills the quality of goodness that is sought after.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Apa yang dimaksud dengan baik dalam konsep kita tentang manusia baik?. Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas disini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya²⁵

Pandangan al-Attas ini berdasarkan hadits sebagai berikut;

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhanku telah medidik (addaba) aku, dan menjadikan pendidikanku (ta'dib) yang terbaik.

Para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Sebagai salah satu contoh Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an agar manusia beribadah hanya kepada Allah. (QS. al-Dzariyyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya' : 25; al-Nahl : 36).

D. Kesimpulan

Bahwa tujuan hidup manusia yang mengarah kepada suatu garis sesuai dengan hukum atau kodrat yang ditetapkan oleh Allah, yakni bahwa semula manusia belum lahir ke dunia, kemudian lahir dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan mati, dengan kekuasaan Allah hidup kembali di akhirat untuk menghadap Tuhannya. Selain itu ada tujuan hidup manusia yang bersumber dalam diri manusia itu sendiri berupa harapan-harapan dan keinginan yaitu kebahagiaan di dunia sampai ke akhirat. Tujuan hidup manusia untuk kembali kepada Tuhan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan ditempuh melalui suatu cara atau jalan yang ditunjukkan Tuhan. Cara atau jalan itulah yang disebut dengan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu tujuan hidup manusia adalah menjadi pengabdian kepada-Nya. Itulah tujuan hidup manusia ~ yang sekaligus juga berarti menjadi pandangan hidup setiap muslim.

²⁵ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, hlm. 1.

Kecuali itu kemuliaan akhlak menjadi tujuan pendidikan Islam. Karena pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini tercermin dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi penting bagi kaum muslimin, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat dan umat secara menyeluruh. Dan juga akhlak Islam sangat relevan dengan segala perbedaan jenis, warna kulit, massa dan negerinya karena ajaran Islam sesuai dengan tabiat dan kejiwaan manusia.

Seperti telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah persoalan manusia, maka pendidikan Islam semestinya bertujuan untuk membuat manusia mampu mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan pandangan hidupnya tersebut. Karena itu tujuan hidup manusia menjadi tujuan pendidikan Islam.

E. Daftar Pustaka

Abdul Fatah Jalal, *Minal-Ushuul al-Tarbawiyah fi al-Islaam*, Penyunting, MD Dahlan dan MI. Soelaeman, Bandung, CV. Diponegoro, 1988, hlm. 121-122.

Al-Jumbulati, Ali, *Dirasat al-Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. H.M. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.

Depdiknas, *Wajib Belajar pendidikan Dasar 1945 – 2007*, Jakarta, Depdiknas, 2007

Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1977.

Fuhaim Musthafa, Syaikh, *Minhaj al-Thifli al-Muslim Dalil al-Mu'allimiin wa al-Aabaa'i ila Tarbiyyah fii Riyadh al-Athfaal wa al-Madrasah al-Ibtidaiyyah*, Terj. Wafi Marzuki Ammar, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, Surabaya, Pustaka Elba, 2009.

Hamka, Lembaga Budi, *Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Tuntutan al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, Jakarta, Republika Penerbit (PT. Pustaka Abdi Bangsa), Cet III, 2018.

Husaini, Adian, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2016.

Indar, HM. *Djumberansjah, Filsafat Pendidikan*, Surabaya, Karta Abditama, 1994.

Langgulong, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta pustaka al-Husna, 1987

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta Pustaka al-Husna, Cet II, 1989

Muhadjir effendy, dalam <https://www.jpnn.com>, Pendidikan, Bung Karno Menggelorakan Semangat Memberantas Buta Aksara, di unduh Selasa, 28 juli 2020, pukul 16.07 WIB

Nawawi, Imam, *Abab al-Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, terj. Hijrian A.Prihantoro, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Butiran-butiran

Nasihat tentang Pentingnya Ilmu, Adab mengajar dan Belajar, serta Berfatwa, Yogyakarta, 2018.

Soedijarto, www.ilmupendidikan.net. Makna Pengembangan Kemampuan dan Membentuk Watak dalam Rangka Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat (Sebuah Tinjauan Analitis tentang Fungsi Pendidikan Nasional dan Implikasinya) dalam Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, Ilmu Pendidikan.Net. Blog bagi yang Peduli dengan Dunia Pendidikan, 2009,

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, terj. Khalif Muammar, Islam dan Sekularisme, Bandung, Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.

Wahidin, Ade, <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>. Jurnal Pendidikan Islam, Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asma'ul Husna, 2018.